

**PENGARUH LKS BERORIENTASI MODEL *PICTURE AND PICTURE*
DALAM PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*
(CTL) TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS VII
SMPN 1 X KOTO SINGKARAK**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Fisika sebagai Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Kependidikan*



Oleh

NOKA HENDRA

05064/2008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN FISIKA
JURUSAN FISIKA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh LKS Berorientasi Model Picture and Picture dalam Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII SMPN 1 X Koto Singkarak

Nama : Noka Hendra

NIM : 05064

Program Studi : Pendidikan Fisika

Jurusan : Fisika

Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Padang, 23 Maret 2015

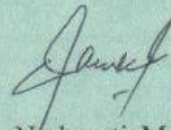
Disetujui Oleh

Pembimbing I



Dr. Hamdi, M.Si
NIP.19651217 199203 1 003

Pembimbing II



Dra. Nurhayati, M.Pd
NIP.19510719 197603 2 001

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Nama : Noka Hendra
NIM : 05064
Program Studi : Pendidikan Fisika
Jurusan : Fisika
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Dengan judul

Pengaruh LKS Berorientasi Model *Picture And Picture* dalam Pendekatan
Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPA
Siswa Kelas VII SMPN 1 X Koto Singkarak

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Padang

Padang, 23 Maret 2015

Tim Penguji

	Nama
Ketua	: Dr. Hamdi, M.Si
Sekretaris	: Dra. Nurhayati, M.Pd
Anggota	: Dra. Hj. Yurnetti, M.Pd
Anggota	: Dra. Hj. Yenni Darvina, M.Si
Anggota	: Drs. Gusnedi. M.Si

Tanda Tangan

.....
.....
.....
.....
.....

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyampaikan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim

Padang, 23 Maret 2015

Saya menyatakan,



Noka Hendra

ABSTRAK

Noka Hendra : Pengaruh LKS Berorientasi Model *Picture and Picture* dalam Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII SMPN 1 X Koto Singkarak

Penggunaan LKS berorientasi model *Picture and Picture* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan pola pikir yang lebih tinggi sehingga materi yang dipelajari oleh siswa akan diingat lebih lama. Selain itu dapat meningkatkan motivasi dan kreatifitas siswa dalam pembelajaran serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan *Randomize Control Group Only Design*. Pada penelitian ini menggunakan dua kelas sampel, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen menggunakan LKS berorientasi model *Picture and Picture* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), sedangkan kelas Kontrol menggunakan LKS biasa dengan pendekatan CTL Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji kesamaan dua rata-rata, uji regresi sederhana, dan uji korelasi *product-moment* pada taraf nyata 0,05.

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil belajar rata-rata pada ranah pengetahuan adalah 81,83 untuk kelas eksperimen dan 72,33 untuk kelas kontrol. Pada ranah sikap adalah 80,9 untuk kelas eksperimen dan 76,6 untuk kelas kontrol. Selanjutnya pada ranah keterampilan diperoleh 87,3 untuk kelas eksperimen dan 75,8 untuk kelas kontrol. Setelah dilakukan uji t terhadap kedua kelompok sampel pada ranah pengetahuan didapatkan $t_{hitung} = 3,39$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,68$ Pada ranah sikap didapatkan $t_{hitung} = 2,47$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,68$ dan pada ranah keterampilan didapatkan $t_{hitung} = 6,05$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,68$. Kesimpulan penelitian adalah hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh yang berarti penggunaan LKS berorientasi model *Picture and picture* dalam pendekatan *contextual teaching and learning* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VII SMPN 1 X Koto Singkarak dapat diterima pada taraf nyata 0,05

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh LKS Berorientasi Model *Picture And Picture* Dalam Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII SMPN 1 X Koto Singkarak”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Fisika Fakultas Matematika Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang.

Penulis dalam melaksanakan penelitian telah banyak mendapatkan bantuan, dorongan, petunjuk, pelajaran, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Hamdi, M.Si, sebagai pembimbing I skripsi yang telah memberikan arahan, membimbing dan memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Dra. Nurhayati, M.Pd sebagai Penasehat Akademis sekaligus pembimbing II skripsi yang telah membimbing dan memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Drs. Akmam, M.Si, sebagai Ketua Jurusan Fisika FMIPA UNP.
4. Ibu Dra. Yurnetti, M.Pd, sebagai Sekretaris Jurusan Fisika FMIPA UNP sekaligus penguji.

5. Bapak Drs. H. Asrizal, M.Si, sebagai Ketua Prodi pendidikan Fisika FMIPA UNP.
6. Bapak Drs. Gusnedi, M.Si dan Ibu Dra. Yenni Darvina, M.Pd sebagai penguji.
7. Bapak dan Ibu Staf pengajar dan karyawan Jurusan Fisika.
8. Orang tua dan keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam perencanaan, pelaksanaan, penyusunan dan penyelesaian skripsi.

Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal shaleh bagi Bapak dan Ibu serta mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Januari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Pembelajaran IPA Menurut Kurikulum 2013	9
B. Model <i>Picture and Picture</i>	11
C. Lembar Kerja Siswa Berorientasi Model <i>Picture and Picture</i>	13
D. Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i>	15
E. Tinjauan Hasil Belajar	21
F. Kerangka Konseptual	27
G. Hipotesis Penelitian	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	29
B. Rancangan Penelitian	29
C. Populasi dan Sampel	30
D. Variabel dan Data	33
E. Prosedur Penelitian	
1. Tahap Persiapan	34

2. Tahap Pelaksanaan	35
3. Tahap Penyelesaian	37
F. Instrumen Penelitian	
1. Penilaian hasil belajar pada Aspek Pengetahuan	38
2. Penilaian hasil belajar pada Aspek Sikap	43
3. Penilaian hasil belajar pada Aspek Keterampilan	44
G. Teknik Analisis Data	
1. Aspek Pengetahuan.....	47
a Uji Normalitas	47
b Uji Homogenitas	48
c Uji Hipotesis	49
d Uji Regresi dan Korelasi	51
2. Aspek Sikap.....	56
3. Aspek Keterampilan.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	58
1. Aspek Pengetahuan.....	58
2. Aspek Sikap	59
3. Aspek Keterampilan	59
B. Analisis Data	
1. Aspek Pengetahuan	61
2. Aspek Sikap	64
3. Aspek Keterampilan	68
C. Pembahasan	72
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel:	Halaman
1. Nilai Rata-rata MID Semester 1 Kelas VII SMPN 1 X Koto Singkarak	2
2. Rancangan Penelitian	29
3. Jumlah Siswa Kelas VII SMPN 1 X Koto Singkarak	30
4. Nilai Ulangan Harian 1 Siswa Kelas Sampel	31
5. Hasil Uji Normalitas Nilai UH 1 Kedua Kelas Sampel	31
6. Hasil Uji Homogenitas Nilai UH 1 Kelas Sampel	32
7. Hasil Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Kelas Sampel	32
8. Kegiatan Pembelajaran	35
9. Klasifikasi Indeks Reliabilitas Soal	40
10. Kategori Tingkat Kesukaran Soal	41
11. Klasifikasi Indeks Daya Beda	42
12. Format Penilaian Aspek Sikap	43
14. Kriteria Penilaian Aspek Sikap	44
15. Lembar Penilaian Unjuk Kerja Melakukan Percobaan	45
16. Rubrik Penilaian Unjuk Kerja Melakukan Percobaan	45
17. Kriteria Skor Aspek Keterampilan	46
18. Daftar Analisis Variansi Regresi Linear	53
19. Transformasi Nilai Pada Penelitian Aspek Sikap	56
20. Nilai Rata-Rata, Simpangan Baku dan Variansi Aspek Pengetahuan Kelas Sampel	58
21. Nilai Rata-Rata, Simpangan Baku dan Variansi Aspek Sikap Kelas Sampel	59
22. Nilai Rata-Rata, Simpangan Baku dan Variansi Aspek Keterampilan Kelas Sampel	60

23.	Hasil Uji Normalitas Hasil Belajar Aspek Pengetahuan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	61
24.	Hasil Uji Homogenitas Hasil Belajar Aspek Pengetahuan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	61
25.	Hasil Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Kelas Sampel	62
26.	ANAVA Untuk Regresi Hasil Belajar Aspek Pengetahuan	63
27.	Hasil Uji Normalitas Hasil Belajar Aspek Sikap Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	65
28	Hasil Uji Homogenitas Hasil Belajar Aspek Sikap Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	66
29	Hasil Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Kelas Sampel	66
30	ANAVA Untuk Regresi Hasil Belajar Aspek Sikap	67
31	Hasil Uji Normalitas Hasil Belajar Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	69
32	Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Hasil Belajar Aspek Keterampilan Kelas Sampel	69
33	Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Kelas Sampel Hasil Belajar Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen dan Kontrol	70
34	ANAVA Untuk Regresi Hasil Belajar Aspek Keterampilan	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Data Awal Kelas Sampel Dari Analisis Nilai UH 1 IPA SMPN 1 X Koto Singkarak	79
2	Silabus SMP	84
3	RPP kelas Eksperimen	120
4	LKS Eksperimen	126
5	RPP Kontrol	141
6	LKS Kontrol	148
7	Kisi-Kisi Soal Uji Coba	154
8	Soal Uji Coba	162
9	Distribusi Soal Uji Coba	168
10	Analisis Tingkat Kesukaran Dan Daya Beda Soal Uji Coba	169
11	Kisi-kisi Soal Tes Akhir	172
12	Soal Tes Akhir	178
13	Analisis Nilai Pengetahuan Kelas Sampel	183
14	Analisis Regresi Hasil Belajar Aspek Pengetahuan	188
15	Analisis Nilai Sikap Kelas Sampel	194
16	Analisis Regresi Hasil Belajar Aspek Sikap	199
17	Analisis Nilai Keterampilan Kelas Sampel	205

18	Analisis Regresi Hasil Belajar Aspek keterampilan	210
19	Tabel Distribusi Lilliefors	216
20	Tabel Distribusi F	217
21	Tabel Distribusi t	219
22	Tabel Distribusi z	220
23	Tabel Distribusi r	222
24	Surat Penelitian	223

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin canggih merupakan salah satu faktor penunjang sumber daya manusia. kemajuan IPTEK dapat merubah pola pikir manusia kearah yang lebih baik, sehingga manusia dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknololgi yang dimiliki untuk menghadapi era globalisasi. Untuk menghadapi perkembangan IPTEK, pendidikan perlu melakukan perubahan agar tidak canggung menghadapi tantangan zaman yang semakin canggih. Melalui pendidikan diharapkan menghasilkan generasi yang terampil dan mampu memanfaatkan segala teknologi dan sumber daya yang telah tersedia dengan sebaik-baiknya.

Salah satu bidang ilmu yang berperan untuk perkembangan IPTEK yaitu IPA. Mengingat pentingnya peranan ilmu IPA dalam kehidupan, hendaknya dengan adanya IPTEK pembelajaran IPA dalam kehidupan dapat terlaksana dengan maksimal, sehingga mampu melahirkan siswa yang cakap dan berhasil menumbuhkan kemampuan berpikir logis dan inovatif. Keberhasilan siswa dalam menggabungkan penguasaan pendidikan khususnya IPA dengan teknologi hendaknya dapat melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pembelajaran IPA yang menyenangkan agar terwujud perlu dilakukan penyempurnaan kurikulum sekolah yang berbasis pada kompetensi siswa. Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam

pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter siswa, sehingga dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam pembelajaran. Kegiatan dalam mengaktifkan pembentukan kompetensi peserta didik perlu dikembangkan dalam pembelajaran, hal ini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut (Mulyasa, 2013: 101)

1. Libatkan peserta didik secara aktif dalam menafsirkan dan memahami materi dan kompetensi baru
2. Libatkan peserta didik secara aktif dalam proses pemecahan masalah (problem solving) terutama dalam masalah-masalah aktual
3. Letakan penekanan pada kaitan struktural yaitu kaitan antara materi standar dan kompetensi baru dengan berbagai aspek kegiatan dan kehidupan dalam lingkungan masyarakat
4. Pilihlah metode yang paling tepat sehingga materi standar dapat diproses menjadi kompetensi dan karakter pada siswa

Berdasarkan observasi di sekolah SMPN 1 kelas VII X Koto Singkarak, sebagian besar siswa tidak mampu menguasai konsep-konsep pembelajaran IPA karena dianggap susah untuk dipelajari dan dipahami sehingga menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Masalah ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam proses pembelajaran. Rendahnya hasil belajar siswa terlihat pada Tabel 1. Nilai rata-rata ujian Mid semester 1 IPA siswa kelas VII SMP N 1 X Koto Singkarak tahun ajaran 2013/2014 lebih rendah dari KKM yaitu 75.

Tabel 1. Rata-rata nilai Ujian Mid Semester 1 IPA Kelas VII SMPN 1 X Koto Singkarak tahun ajaran 2012/2013

NO	Kelas	Nilai MID Semster
1	VIIa	65,64
2	VIIb	64,73
3	VIIc	56,85
4	VIIId	57,31

Sumber: data SMPN 1 X Koto Singkarak

Dari observasi yang telah dilakukan, pembelajaran IPA sering mengalami masalah-masalah di dalam kelas, beberapa faktor penyebabnya adalah siswa susah untuk mengingat pembelajaran yang diterimanya sehingga siswa sulit menemukan hasil pemikirannya sendiri. Kemampuan siswa untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari masih rendah. Faktor lain yaitu siswa sukar bertanya dan sulit merespon pembelajaran yang baru diterimanya sehingga materi IPA hanya sedikit yang dapat diingat. Hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa rendah.

Salah satu cara yang dilakukan agar hasil belajar IPA meningkat yaitu dengan pembelajaran yang mampu mengaplikasikan konsep IPA dengan kehidupan sehari-hari. Jika siswa dapat mengaplikasikan konsep IPA dengan lingkungannya, siswa akan paham terhadap konsep IPA yang dikuasai, dengan demikian siswa akan memahami pentingnya konsep IPA dalam kehidupan. Dengan mengetahui manfaat belajar IPA, siswa mampu menghubungkan konsep IPA dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa akan tertarik dan termotivasi belajar IPA. Salah satu upaya yaitu pembelajaran menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa siswa akan belajar lebih baik jika dibawakan dalam kehidupan nyata artinya belajar akan lebih bermakna jika siswa bekerja dan mengalami apa yang dipelajari. Hal ini dipertegas oleh Kunandar (2011:301) bahwa "CTL intinya membantu guru untuk mengaitkan

materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari mereka”.

Pembelajaran yang pasif menjadi permasalahan yang serius bagi guru sehingga siswa merasa jenuh dan bosan, interaksi dan kerja sama antar siswa kurang terlihat sehingga pertukaran informasi pembelajaran sesama siswa jarang terjadi. Pembelajaran dengan model yang inovatif, kreatif, dan aktif merupakan solusi untuk menyelesaikan masalah pembelajaran IPA. Salah satunya dengan menggunakan model *Picture and Picture* diharapkan siswa mampu mengurangi rasa jenuh atau bosan, serta mampu meningkatkan interaksi dan kerja sama sehingga terlihatnya pertukaran informasi sesama siswa.

Rendahnya kemampuan siswa mengembangkan fakta dalam materi pembelajaran menyebabkan materi yang disampaikan kurang dipahami, sehingga siswa kurang mampu memaparkan hasil pemikirannya dalam penyampaian pesan pembelajaran, serta siswa merasakan kesulitan menguasai materi pembelajaran yang diberikan guru. Salah satu usaha yang dapat menyelesaikan masalah ini digunakan media lembar kerja siswa (LKS). LKS digunakan sebagai sarana berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang ada. Serta membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan menguasai materi.

LKS merupakan materi ajar yang sudah dikemas sedemikian rupa, sehingga siswa diharapkan dapat mempelajari materi tersebut secara mandiri. Dengan adanya LKS maka dapat memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Bagi siswa dapat belajar secara mandiri dan belajar memahami, serta menjalankan tugas tertulis sesuai dengan bentuk LKS. Salah satu inovasi yang diperlukan dalam membuat LKS adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial dan dunia nyata, pembelajaran berpusat pada siswa, guru berperan sebagai fasilitator dan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu cara mengimplementasikan hal ini dalam pembelajaran adalah dengan mempersiapkan materi pembelajaran dalam bentuk LKS yang menyajikan suatu fenomena bersifat konkret, sederhana, dan dikaitkan dengan konsep yang ada pada materi yang dipelajari. Berdasarkan hasil pengamatan siswa dituntun mengkonstruksi pengetahuan yang mereka dapat dari hasil pengamatan.

Dalam proses pembelajaran menggunakan LKS perlu digunakan metode yang dapat mendukung proses penyampaian materi pembelajaran dengan menggunakan model *Picture and Picture*. Model pembelajaran *Picture and Picture* menggunakan media gambar sebagai pengantar untuk mengetahui apakah media tersebut mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa salah satunya membantu siswa ketika mereka menyelesaikan soal-soal khususnya soal matematis.

Model pembelajaran *Picture and Picture* adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan/ diurutkan menjadi urutan logis menurut Hamdani (2011: 89). Model apapun yang digunakan selalu menekankan aktifitas peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Oleh karena itu model pembelajaran *Picture and Picture* menggunakan media gambar sebagai pengantar untuk mengetahui apakah media tersebut mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa khususnya membantu siswa ketika mereka menyelesaikan soal-soal khususnya soal matematis.

Jadi penggunaan LKS berorientasi model *Picture and Picture* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan pola pikir yang lebih tinggi sehingga materi yang dipelajari oleh siswa akan diingat lebih lama. Selain itu dapat meningkatkan motivasi dan kreatifitas siswa dalam pembelajaran serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik “**Pengaruh LKS Berorientasi Model *Picture and Picture* Dalam Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII SMPN 1 X Koto Singkarak**”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: ” apakah terdapat pengaruh lks berorientasi model *picture and picture* dalam pendekatan *contextual teaching and*

learning (CTL) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VII SMPN 1 X Koto Singkarak”.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada hasil belajar dengan menggunakan LKS berorientasi model *Picture and Picture* dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) siswa kelas VII SMPN 1 X Koto Singkarak. Materi yang dibahas dalam penelitian ini adalah

1. Materi kelas VII semester 1 dengan kompetensi dasar (KD):
 - 3.1 Memahami konsep pengukuran berbagai besaran yang ada pada diri, makhluk hidup, dan lingkungan fisik sekitar sebagai bagian dari observasi, serta pentingnya perumusan satuan terstandar (baku) dalam pengukuran.
 - 3.2 Mengidentifikasi ciri hidup dan tak hidup dari benda-benda dan makhluk hidup yang ada di lingkungan sekitar.
 - 3.3 Memahami prosedur pengklasifikasian makhluk hidup dan benda-benda tak hidup sebagai bagian kerja ilmiah, serta mengklasifikasikan berbagai makhluk hidup dan benda-benda tak hidup berdasarkan ciri yang diamati.
 - 3.4 Mendiskripsikan keragaman pada sistem organisasi kehidupan mulai dari tingkat sel sampai organisme, serta komposisi utama penyusun sel.
2. Untuk membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran digunakan bahan ajar berupa LKS berorientasi model *Picture and Picture*.

3. Hasil belajar yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah pada ranah pengetahuan, sikap, keterampilan peserta didik.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini tujuannya yaitu untuk mengetahui pengaruh LKS berorientasi model *Picture and Picture* dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VII SMPN 1 X Koto Singkarak.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat, sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi, proses berpikir dan interaksi siswa dalam pembelajaran IPA bagi siswa.
2. Alternatif model pembelajaran yang aktif dalam pembelajaran IPA bagi guru.
3. Salah satu syarat untuk menyelesaikan studi kependidikan S1 jurusan Fisika FMIPA.
4. Sarana bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran IPA Menurut Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan bentuk pengembangan kurikulum yang menghasilkan peserta didik menjadi lebih produktif, kreatif, inovatif, dan efektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Dalam hal ini pengembangan kurikulum difokuskan dalam pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik berupa paduan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat didemonstrasikan oleh peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual (Mulyasa, 2013:65)

Mengacu kepada penjelasan UU no.20 tahun 2003, bagian umum dikatakan, bahwa:

Strategi pembangunan pendidikan nasional dalam undang-undang ini meliputi:, 2. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi," dan dipertegas dalam pasal 35, bahwa "kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati".

Kemudian diperkuat oleh Permendikbud No 68 tahun 2012 bahwa:

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori "pendidikan berdasarkan standar" (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Dalam kurikulum 2013 memfokuskan pada pemahaman kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik, oleh karena itu kurikulum 2013 mencakup sejumlah kompetensi dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa sehingga pencapaiannya dapat diamati melalui perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan (Mulyasa, 2013:68)

Menurut PP No. 32 tahun 2013 pasal 1 ayat 16 “ Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Jadi, kurikulum merupakan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pada saat ini kurikulum yang digunakan dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini mengehendaki proses pembelajaran yang menerapkan pendekatan *Scientific* dalam proses pembelajarannya.

Didalam kurikulum 2013, secara garis besar terdapat 2 kelompok mata pelajaran, yaitu mata pelajaran wajib dan mata pelajaran peminatan. Kelompok Mata Pelajaran Wajib bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang bangsa, bahasa, sikap sebagai bangsa, dan kemampuan penting untuk mengembangkan logika dan kehidupan pribadi peserta didik, masyarakat dan bangsa, pengenalan lingkungan fisik dan alam, kebugaran jasmani, serta seni budaya daerah dan nasional sedangkan kelompok mata pelajaran peminatan bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan minatnya dalam sekelompok mata pelajaran sesuai dengan minat keilmuannya di perguruan tinggi,

dan mengembangkan minatnya terhadap suatu disiplin ilmu atau keterampilan tertentu (Kemdikbud, 2013: 1-3).

Dari penjelasan di atas dapat kita lihat bahwa pembelajaran IPA tidak hanya bertujuan untuk menguasai materi pelajaran IPA saja, tetapi juga mendekatkan peserta didik kepada Tuhannya dan memiliki sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari

B. Model *Picture and Picture*.

Setiap model harus dipersiapkan dengan baik agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif, tanpa adanya persiapan yang matang pembelajaran apapun akan membuat siswa jenuh. Untuk itu model yang tepat dipakai dalam pembelajaran adalah model *Picture and Picture*. Model *Picture and Picture* mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar ini akan menjadi faktor utama dalam pembelajaran.

Menurut Ni Nyoman Parwati (2013) menyatakan bahwa, “langkah-langkah dalam model pembelajaran *Picture and Picture* yaitu Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. Menyajikan materi sebagai pengantar. Guru menunjukkan atau memmplihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi. Guru menunjuk atau memanggil siswa secara bergantian memasang atau mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis. Guru menanyakan alasan atau dasar pemikiran urutan gambar tersebut, dari alasan atau urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai”.

Adapun langkah-langkah dari pelaksanaan *Picture and Picture* ini menurut Hamzah (2011:81) adalah sbb:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- b. Menyajikan materi sebagai pengantar
- c. Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi
- d. Guru menunjuk siswa secara bergantian
- e. Memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis
- f. Guru menanyakan alasan /dasar pemikiran urutan gambar tersebut
- g. Dari alasan/dasar gambar tersebut guru mulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- h. Kesimpulan.

Senada dengan hal tersebut diperjelas oleh Hamdani (2011:89) bahwa model

Picture and Picture ini mempunyai keunggulan yaitu Guru lebih mengetahui kemampuan tiap-tiap siswa dan melatih siswa untuk berpikir logis dan sistematis. Jadi dapat disimpulkan dengan menggunakan model *Picture and Picture*, guru secara efektif dapat melihat kemampuan peserta didik dalam penguasaan materi, sehingga dapat diketahui kekurangan dan kelebihan penyampaian materi.

Menurut Suprijono menyatakan bahwa, “langkah-langkah dalam model pembelajaran *Picture and Picture* yaitu guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai”. Menyajikan materi sebagai pengantar. Guru menunjukkan atau memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi. Guru menunjuk atau memanggil siswa secara bergantian memasang atau mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis. Guru menanyakan alasan atau dasar pemikiran urutan gambar tersebut, dari alasan atau urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

C. Lembar Kerja Siswa (LKS) Berorientasi *Model Picture and Picture*

LKS merupakan sarana untuk membantu atau menuntun peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Akim Ginting (2012), lembar kegiatan siswa (student work sheet) adalah lembaran-lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan peserta didik. Tugas-tugas dalam LKS dapat berupa tugas teori seperti mengisi test dalam bentuk objektif maupun subjektif. Fungsi dari LKS dalam pembelajaran tentu adalah untuk membantu berlangsungnya proses belajar mengajar yang berpusat pada siswa. Untuk itu maka LKS harus disusun sebaik mungkin sehingga memungkinkan siswa mengembangkan kecakapan kognitif dan psikomotoriknya.

Dalam menyiapkan LKS, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh pendidik. Karena sebuah lembar kerja harus memenuhi paling tidak kriteria yang berkaitan dengan tercapai atau tidaknya sebuah kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik.

1. Fungsi LKS

LKS memiliki empat fungsi menurut Prastowo (2011: 206), sebagai berikut.

- a Sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik.
- b Sebagai bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang diberikan.
- c Sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih.
- d Memudahkan untuk pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.

Jadi dapat disimpulkan dengan penggunaan LKS dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dengan bahan ajar yang ringkas dan diperkaya dengan latihan tugas sehingga akan mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran.

2. Tujuan Penyusunan LKS

Terdapat empat point yang menjadi tujuan penyusunan LKS menurut Prastowo (2011:206), yaitu sebagai berikut.

- a Menyajikan bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan.
- b Menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan.
- c Melatih kemandirian belajar peserta didik.
- d Memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik.

Senada dengan itu dipertegas oleh Hamdani (2011:75), “LKS yang digunakan siswa dirancang sedemikian rupa sehingga dapat dikerjakan siswa dengan baik dan dapat memotivasi belajar siswa”. Menurut Tim Penatar Provinsi Dati I Jawa Tengah yang dijelaskan hal-hal yang diperlukan dalam penyusunan LKS adalah

- a Berdasarkan GBPP berlaku, AMP, buku pegangan siswa (buku paket);
- b Mengutamakan bahan yang penting;
- c Menyesuaikan tingkat kematangan berpikir siswa.

Menurut Depdiknas (2013:7) menyatakan bahwa,” LKS adalah lembaran yang berisikan pedoman bagi siswa untuk melaksanakan kegiatan yang terprogram. Lembaran ini berisi petunjuk, tuntunan pertanyaan dan pengertian

agar siswa dapat mempeluas serta memperdalam pemahamannya terhadap materi yang dipelajari”.

Pembuatan LKS yang dilakukan hendaknya memperhatikan struktur LKS, agar setelah mempelajari LKS siswa memiliki pemahaman lebih terhadap materi dan dapat mencapai standar kompetensi yang diinginkan. Struktur LKS secara umum sebagai berikut:

1. Judul
2. Petunjuk belajar (petunjuk siswa)
3. Kompetensi yang dicapai
4. Informasi pendukung
5. Tugas-tugas
6. Langkah-langkah kerja
7. Penilaian

Keberadaan LKS berorientasi model *Picture and Picture* memberi pengaruh yang cukup besar dalam proses pengajaran. Dari struktur pembuatan LKS berorientasi model *Picture and Picture* diharapkan siswa mampu menggali informasi dari tugas-tugas dalam LKS berorientasi model *Picture and Picture*, serta siswa dapat mengembangkan kreatifitas dalam pembelajaran.

D. Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Salah satu pendekatan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan lebih bermakna dalam pembelajaran IPA khususnya IPA digunakan pendekatan pembelajaran kontekstual. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dianjurkan dalam penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Oleh sebab itu Pendekatan Pembelajaran kontekstual ini perlu dikembangkan. Melalui pendekatan ini pembelajaran

dikaitkan dengan konteks lingkungan kehidupan siswa sehari-hari, sehingga siswa lebih mudah memahami isi pelajaran. Mengkaitkan isi pelajaran dengan lingkungan sekitar akan membuat pembelajaran lebih bermakna (*meaningful learning*), karena siswa mengetahui pelajaran yang diperoleh di kelas akan bermanfaat dalam kehidupannya sehari-hari. Pendekatan CTL dengan berbagai kegiatannya membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar menurut Murtiani (2012).

Menurut Depdiknas (2008) bahwa “Pendekatan CTL merupakan Konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat, keluarga, kelompok dan organisasi, bahkan pertemuan diantara sesama anak sehari-hari”, dari penjelasan tersebut diharapkan siswa perlu mengerti apa makna belajar dan apa manfaat belajar tersebut serta siswa bias mengaplikasikan pembelajaran yang mereka peroleh kedalam kehidupannya sehari-hari.

Menurut Jumanta Hamdayama (51: 2014) bahwa “pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannyadalam kehidupan mereka sebaga anggota keluarga dan

masyarakat. Dengan pemahaman ini, hasil belajar diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran juga berlangsung alamia, siswa bekerja dan mengalami bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa CTL merupakan salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan mengaitkan pembelajaran dalam kelas dengan lingkungan sekitar siswa, sehingga pembelajaran yang diterima siswa dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Agar belajar lebih hidup, maka CTL memiliki tujuh komponen sebagai berikut:

1. Konstruktivisme (*Construktivism*)

Merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri bukan menerima informasi dari guru secara instant. Dengan dasar itu pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan “menerima” pengetahuan. Dalam proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru yang menjadi pusat kegiatan. Pandangan konstruktivisme strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan

seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses pembelajaran melalui; (a) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, (b) Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, dan (c) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

2. Menemukan (*Inquiry*)

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat kata-kata, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Pembelajaran mendorong seluruh pikiran dan tubuh untuk bersama-sama aktif di dalam maupun di luar kelas. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkan. Siklus inquiri adalah melalui kegiatan; (a) Merumuskan masalah, (b) Mengamati atau melakukan observasi, (c) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya, (d) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audien yang lain, (e) Mengevaluasi hasil temuan bersama

3. Bertanya (*Questioning*)

Hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga ranah kognitif, afektif, dan ranah psikomotor. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam ranah yakni: pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima ranah yakni penerimaan jawaban atau reaksi, penilaian,

organisasi, dan internalisasi. Ranah psikmotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep Learning Komunity ialah hasil pembelajaran yang diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Misalnya seorang siswa yang belum bisa memperkecil atau memperbesar peta dibantu oleh teman yang sudah bisa dengan cara menunjukkan cara membuatnya. Kedua siswa tersebut sudah membentuk masyarakat belajar. Dalam kelas CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen Selama ini pendidikan kita kurang mengupayakan adanya kebersamaan anggota kelas sebagai satu tim yang harus membantu dan mendukung akibatnya rasa tanggung jawab atas kemajuan bersama terabaikan, jangankan bertanggung jawab untuk kelompoknya, pada diri sendiri saja kurang. Hal ini sering terjadi apabila ada tugas kelompok, biasanya hanya siswa tertentu saja yang aktif

5. Permodelan (*Modelling*)

Asas permodelan adalah proses pembelajaran dengan memeragakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa, misalnya guru member contoh bagaimana cara mengoperaskan sebuah alat, atau guru memberikan contoh bagaimana cara melafalkan sebuah kalimat asing dan sebagainya.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir kebelakang tentang apa yang sudah dilakukan dimasa lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima.

7. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar.

Menurut depdiknas (2002: 20) membagi karakteristik authentic assessment atas: (1) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung; (2) dapat digunakan untuk formatif maupun sumatif; (3) yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta; (4) berkesinambungan; (5) terintegrasi; (6) dapat digunakan sebagai feedback. Adapun hal-hal yang dapat digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa adalah: (1) proyek/kegiatan dan laporannya; (2) PR; (3) kuis; (4) karya siswa; (5) presentasi atau penampilan siswa; (6) demonstrasi; (7) laporan; (8) jurnal; (9) hasil tes tulis; dan (10) karya tulis. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian yang sebenarnya adalah tidak hanya menekankan pada produk tetapi pada proses pembelajaran. Penilaian authentic adalah penilaian yang tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi dapat dilakukan

oleh teman sesama siswa. Salah satu karakteristik authentic assessment adalah adanya refleksi, dan penajaman refleksi akan dapat dioptimalkan proses pembelajaran.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan CTL yang dilakukan dalam pembelajaran harus mempunyai tujuh komponen yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya. Dengan komponen tersebut diharapkan menjadi pendekatan yang tepat dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Pendekatan CTL menekankan penilaian otentik yang difokuskan pada tujuan pembelajaran, keterkaitan bahan, dan kolaborasi untuk memungkinkan siswa berpikir lebih tinggi. Penilaian otentik membuat siswa untuk menunjukkan penguasaan tujuan, kedalaman pemahaman, dan pada saat yang sama dapat meningkatkan pengetahuannya serta dapat menemukan cara untuk memperbaiki diri. Selain itu, penilaian semacam ini juga membuat siswa dapat menggunakan pengetahuan yang diperoleh di kelas sehingga mereka masuk dalam konteks dunia nyata.

E. Tinjauan Hasil Belajar

1. Ranah Kognitif (Ranah Pengetahuan)

Kawasan kognitif terdiri dari enam kawasan yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Keenam kawasan kognitif itu dijelaskan sebagai berikut :

- a. Tingkat Pengetahuan (*Knowledge*), yaitu sebagai kemampuan seseorang dalam menghafal, mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya.
- b. Tingkat Pemahaman (*Comprehension*), yaitu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.
- c. Tingkat Penerapan (*Application*), yaitu kemampuan untuk menggunakan konsep, prinsip, prosedur atau teori untuk tertentu pada situasi tertentu. Jika seseorang berhadapan dengan suatu masalah kongkret, maka ia pertama-tama menyelidiki unsur-unsur yang ada di dalam masalah yang dihadapi, menggolong-golongkannya, dan memilih (pada tahap pemahaman) untuk mencoba menyelesaikan.
- d. Tingkat Analisis (*Analysis*), yaitu kemampuan untuk menguraikan suatu bahan (fenomena atau bahan pelajaran) ke dalam unsur-unsurnya, kemudian menghubungkan-hubungkannya bagian dengan cara mana ia disusun dan diorganisasikan.
- e. Tingkat Sintesis (*Synthesis*), yaitu kemampuan untuk mengumpulkan dan mengorganisasikan semua unsur atau bagian, sehingga membentuk satu keseluruhan secara utuh. Kemampuan ini menampilkan pikiran secara orisinal dan inovatif.

- f. Tingkat Evaluasi (*Evaluation*), yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan, menyatakan pendapat atau memberi penilaian berdasarkan kriteria-kriteria tertentu baik kualitatif maupun kuantitatif.

Berdasarkan kutipan di atas, bahwa hasil belajar ranah kognitif ditentukan atas enam aspek. Yaitu, pengetahuan yang mencakup atas ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Penerapan mencakup kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus yang kongkret dan baru. Analisis mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Sintetis mencakup kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru. Evaluasi mencakup kemampuan membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal.

2. Ranah Afektif (Ranah Sikap)

Penilaian pada ranah afektif digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa berkaitan dengan perasaan, emosi, sikap, dan derajat penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek yang dipelajari. Penilaian dilakukan secara terus menerus oleh guru dengan mengacu pada indikator pencapaian nilai-nilai karakter melalui pengamatan ketika seorang peserta didik melakukan suatu tindakan.

Menurut BNSP (2006: 2), tingkatan ranah afektif ada lima yaitu:

a. Tingkat *receiving*

Pada tingkat *receiving* atau *attending*, peserta didik memiliki keinginan memperhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus, misalnya kelas, kegiatan, musik, buku, dan sebagainya. Tugas pendidik mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif. Misalnya pendidik mengarahkan peserta didik agar senang membaca buku, pengembangan perangkat penilaian afektif senang bekerja sama, dan sebagainya. Kesenangan ini akan menjadi kebiasaan, dan hal ini yang diharapkan, yaitu kebiasaan yang positif

b. Tingkat *responding*

Responding merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Pada tingkat ini peserta didik tidak saja memperhatikan fenomena khusus tetapi juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada ranah ini menekankan pada pemerolehan respon, berkeinginan memberikan respon, atau kepuasan memberikan respons. Tingkat yang tinggi pada kategori ini adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus. Misalnya senang membaca buku, senang bertanya, senang membantu teman, senang dengan kerapian dan keberhasilan, dan sebagainya.

c. Tingkat *valuing*

Valuing melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Derajat rentangannya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan keterampilan, sampai pada tingkat komitmen. *Valuing* atau penilaian berbasis pada internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajar pada tingkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas. Dalam tujuan pembelajaran penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap dan apresiasi.

d. Tingkat *organization*

Pada tingkat *organization*, nilai satu dengan nilai lain dikaitkan, konflik atau nilai diselesaikan, mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai. Misalnya pengembangan filsafat hidup.

e. Tingkat *characterization*

Tingkat ranah afektif tertinggi adalah *characterization* nilai. Pada tingkat ini peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berkaitan dengan pribadi, emosi, dan sosial.

Berdasarkan kutipan di atas, bahwa hasil belajar ranah afektif ditentukan atas enam aspek, untuk tingkat *receiving* (penerimaan) meliputi: memilih, bertanya dan mengalokasikan. Untuk tingkat *responding* (menanggapi) meliputi: konfirmasi, menjawab, menanggapi, membaca, melaksanakan, dan melaporkan. Untuk tingkat *valuing* (penanaman nilai) meliputi: melibatkan diri, mau bekerja sama, mengusulkan, dan melakukan. Untuk tingkat *organization* (pengorganisasian) meliputi: menyusun, menyatukan, menghubungkan, dan mempengaruhi. Untuk tingkat *characterization* (karakterisasi) meliputi: menggunakan nilai-nilai sebagai pandangan hidup, mempertahankan nilai-nilai yang sudah diyakini, dan bertanggung jawab.

3. Ranah Psikomotor (Ranah Keterampilan)

Ranah keterampilan berkenaan dengan pengembangan keterampilan dalam bidang tertentu. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Penilaian tersebut mencakup kemampuan menggunakan alat, sikap kerja, kemampuan menganalisis suatu pekerjaan, kecepatan mengerjakan tugas, kemampuan membaca gambar atau simbol, dan keserasian bentuk dengan yang diharapkan.

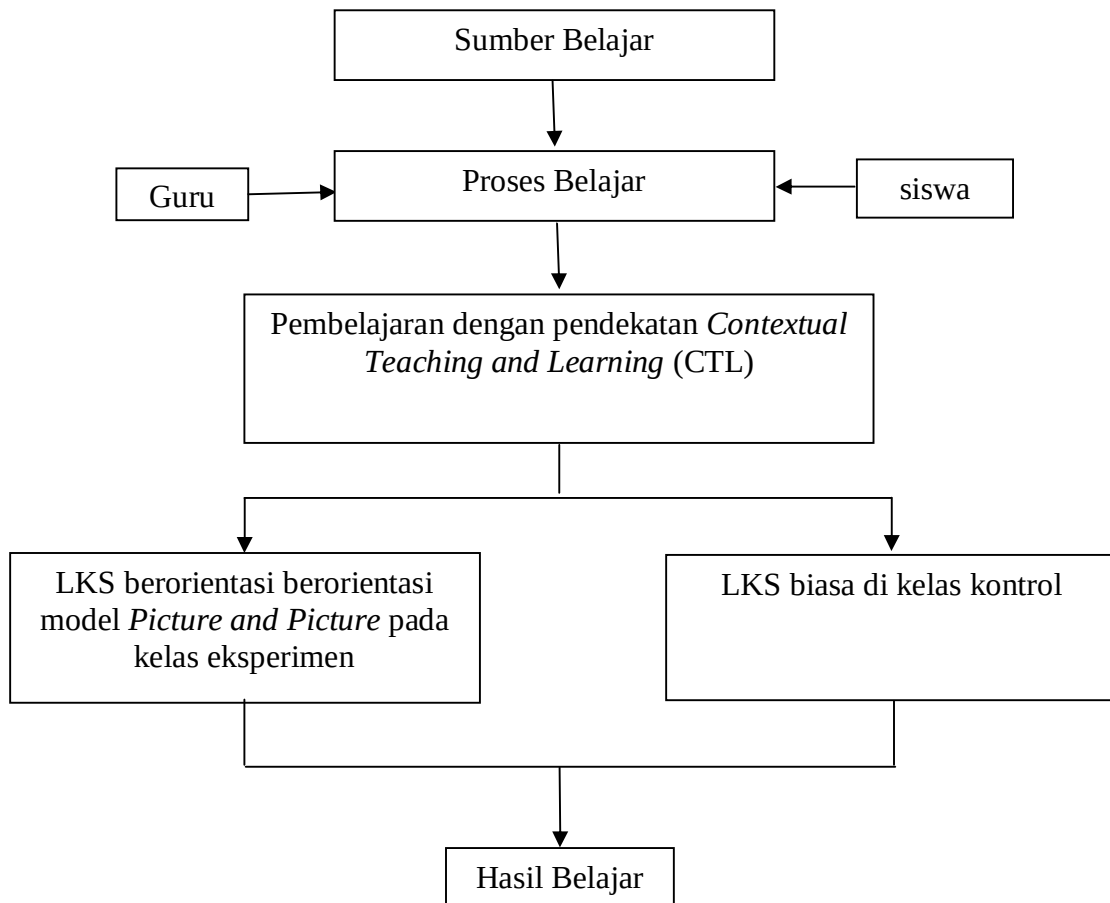
Berdasarkan Depdiknas (2010: 82) ada tiga tahap pada ranah psikomotorik terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap hasil dan pengolahan data. Tahap persiapan siswa mampu menyusun alat dan bahan seperti gambar pada petunjuk, mengkalibrasi alat yang akan digunakan, dan

lain sebagainya. Tahap pelaksanaan siswa mampu membaca alat dengan benar dan teliti dan sebagainya. Tahap hasil dan pengolahan data siswa mampu mengolah data sesuai dengan petunjuk kegiatan, menyertakan satuan dalam perhitungan variabel yang ditanyakan dan mampu membuat kesimpulan tentang kegiatan.

G. Kerangka Konseptual

Berdasarkan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran harus dapat melibatkan siswa secara aktif dengan didampingi guru sebagai fasilitator dan motivatornya. Dalam proses pembelajaran guru dapat menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan satuan pendidikannya untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Penerapan LKS berorientasi model *Picture and Picture* dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diharapkan siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran dan guru dapat menjalankan perannya sesuai dengan tuntutan.

Untuk lebih jelasnya kerangka konseptual dapat dilihat pada gambar I berikut:



Gambar 1. Kerangka Berfikir

H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis dengan kerangka berpikir dapat dirumuskan hipotesis kerja dari penelitian ini. Sebagai hipotesis kerja (Hi) penelitian yaitu: terdapat pengaruh yang berarti dari pembelajaran menggunakan LKS berorientasi model *Picture and Picture* dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VII SMPN 1 X Koto Singkarak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh LKS Berorientasi Model *Picture and Picture* Dalam Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII SMPN 1 X Koto Singkarak, kemudian melakukan pengolahan data, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan LKS berorientasi model *Picture and Picture* dalam pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) memberikan pengaruh terhadap hasil belajar fisika siswa kelas VII semester 1 di SMPN 1 X Koto Singkarak pada tiga ranah penilaian yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hasil belajar siswa yang menggunakan LKS Berorientasi Model *Picture and Picture* Dalam Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang tidak menggunakan LKS ini. Rata-rata nilai pengetahuan 81.83 pada kelas eksperimen dan 72.33 pada kelas kontrol. Rata-rata nilai sikap 80.9 pada kelas eksperimen dan 76.21 pada kelas kontrol. Rata-rata nilai keterampilan 87.3 pada kelas eksperimen dan 75.79 pada kelas kontrol.
2. Terdapat pengaruh yang berarti penerapan LKS berorientasi model *Picture and Picture* dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VII SMPN 1 X Koto Singkarak.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang telah didapatkan pada penelitian, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Sebelum menerapkan LKS berorientasi model *Picture and Picture* dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebaiknya dijelaskan dulu secara rinci langkah-langkahnya kepada siswa. Hal ini agar pada saat pelaksanaannya siswa tidak ragu dan proses pembelajaran jadi lebih lancar.
2. Selama melakukan pengamatan aktivitas siswa terkadang sulit dilakukan karena jumlah observernya masih kurang dari yang diharapkan, oleh karena itu dibutuhkan observer yang lebih banyak lagi agar setiap siswa dapat terpantau secara baik dan mendapatkan penilaian yang maksimal.
3. Sebaiknya ada pengembangan dari penelitian ini, pengembangannya dapat dilakukan pada LKS berorientasi model *Picture and Picture* dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), karena masih terdapat beberapa kekurangan pada LKS yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akim Ginting. 2012. *Penerapan Metode Diskusi Berbantuan LKS dalam Memperbaiki Aktifitas Belajar Fisika Siswa Kelas X-1 SMA Negeri 1 Kabanjahe*. Sumatera Utara.
- Arikunto, Suharmi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Bina Aksara.
- BNSP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta. Depdiknas.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamzah,B. 2011.*Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Jumanta Hamdayana. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor. Ghalia Indonesia
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Ni Nyoman Parwati. 2013. “*Penerapan Pembelajaran Picture And Picture Berbantuan Media Kartu Angka Bergambar Dapat Meningkatkan Perkembangan Kognitif*”. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Permendikbud. 2013. *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta.
- Permendikbud nomor 81A Tahun 2013 tentang *Implementasi Kurikulum*
- Permendikbud nomor 68 Tahun 2013 tentang *Standar Pendidikan*
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press

- Purwanto, Ngalim. 2006. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Slameto. 1999. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Subana. 2005. *Statistik Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sudjana.2005. *Metoda Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta Bandung
- Sumardi, Suryabrata. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta : PT. Raja Gravindo Persada
- Undang-Undang No.20. *Pendidikan Nasional*. 2003